Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
VOLUME 12, No.1, JUNI 2023
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.102-118.2023
E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Fungsi Kalimat Tanya Dalam Surat An-Nazi'at (Kajian Semantik)

Fajar Agustian
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 21201011006@studentuin-suka.ac.id

Article Info

Submitted
2023-02-21

Accepted
2023-05-05

Published
2023-06-12

Keywords:
Language; Interrogative sentence; Al-Qur'an

Abstract

An interrogative sentence is a sentence whose contents ask something or someone to the listener or reader. These sentences are often called interrogative sentences. With the aim of knowing the form and meaning of interrogative sentences in Surah an-Nazi'at. With that, it can be concluded that in this surah an-Nazi'at, there are 6 (six) verses of the question word, namely in verses 10, 11, 15, 18, 27, 42. The question word in verse 10 is hamzah (what?), verse 11 is hamzah (what?), verse 15 is matter (what?), verse 18 is thing (what?), verse 27 is hamza (what?) and verse 42 is ayyāna (when?). And the meaning of the dynamics of language in the istifhām majazi sentence in it, namely al-isti'bād (considering that the incident could not happen), al-inkāri is a rejection. at-tasliyatu (entertaining). at-taqrīr (severe warning or affirmation), at-taubīh (demonizing). al-inkār (rejection). At-ta'dzīm (glorify). at-tahqīr (disdain).

Kata Kunci:
Bahasa; Kalimat tanya; Al-Qur'an

Abstrak

Kalimat tanya merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang kepada pendengar atau pembaca. Kalimat ini sering disebut dengan kalimat interogatif. Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dan makna kalimat tanya dalam surat an-Nazi'at. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa didalam surat an-Nazi'at ini, terdapat 6 (enam) ayat dari kata tanya yaitu pada ayat 10, 11, 15, 18, 27, 42. Kata tanya tersebut adalah ayat 10 adalah hamzah (apakah?), ayat 11 adalah hamzah (apakah?), ayat 15 hal (apakah?), ayat 18 adalah hal (apakah?), ayat 27 adalah hamzah (apakah?) dan ayat 42 adalah ayyāna (kapan?). Dan makna dinamika kebahasaan kalimat istifhām majazi didalamnya, yaitu al-isti'bād (menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi), al-inkāri sebuah penolakan. at-tasliyatu (menghibur). at-taqrīr (peringatan keras atau penegasan), at-taubīh (menjelekkan). al-inkār (penolakan). At-ta'dzīm (mengagungkan). at-tahqīr (meremehkan).

Copyright© 2022, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Under the License CC BY-SA 4.0

A. Pendahuluan

Salah satu keistimewaan kita sebagai manusia adalah Allah telah memberikan kita kemampuan untuk berfikir dan berbicara, sehingga kita dapat mengungkapkan

fikiran kita melalui bahasa (ألإنسان حيوان ناطق).[1] Di dalam Al-Qur'an di sebutkan "Sungguh, kami telah menciptkan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya di dalam Qur'an Surat At-Tin Ayat: 4 yang berbunyi: لقد خلقنا الانسان فى احسن تقويم , Karena itu manusia merupakan makhluk Alloh yang paling sempurna tidak ada bandingannya dengan makhluk lainnya, dalam hal itu manusia juga mempunyai keunikan dalam hal keragaman berbahasa . Bahasa manusia jauh berbeda dengan bahasa makhluk lainnya, keunikan bahasa manusia dapat di lihat dari berbagai keragaman mereka dalam berbahasa. Perbedaan ini kemudian menjadi suatu problem dalam berkomunikasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Ibnu Jinni seorang ahli bahasa Arab memberikan definisi bahasa yaitu أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم ("Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka").[2]

Lingustik adalah studi tentang bahasa secara ilmiah, dan ilmu linguistik ini ilmu yang mencari makna dan arti yang esensi. Linguistik mempunyai beberapa tujuan di antaranya yaitu : 1. memahami realitas fenomena linguistic, unsur-unsur yang membentuknya dan dasar-dasarnya, 2. Menemukan fungsi yang dilakukannya dalam berbagai manifestasinya dan dalam berbagai masyarakat, 3. memahami hubungan yang mengikat mereka dengan fenomena lain seperti fenomena social, psikologis, sejarah, geografis, alam, fisiologis dan antropologis.[3]

Di dalam linguistik terdapat materi penting yang berkaitan dengan makna yaitu yang disebut dengan semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang masalah makna. Dalam kata-kata kami sebelumnya kami menggunakan dua istilah, yaitu semantik di ambil dari kata Yamantec yang berarti istilah yang relatif baru. Pada abad ke tujuh belas, istilah semantik digunakan untuk berarti ramalan, namun istilah tersebut tampaknya tidak merujuk pada maknanya sampai tahun 1894.[4]

Al-Qur'an di turunkan Allah SWT kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.[5] Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia itu, tiada bacaan yang melebihi Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan

---

[1] Sakholid Nasution, اللغة العربية *pengantar linguistic bahasa arab*, (malang, jawa timur: Lisan arabi, 2017) hal: 1

[2] Ade Nandang, Abdul Kosim, *Pengantar Lingustik Arab*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 32

[3] الدكتور علي عبد الواحد وافي , علم اللغة ,(نهضة المصري : الطبعة التاسعة أبريل, ٢٠٠٤ م) ص:١٦

[4] الدكتور صلاح الدين صالح حسنين , الدلالة والنحو (الطبعة الأولى)

[5] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Tapos-Cimanggis, Depok:Kencana), Hal : 11

kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat dan tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.[6]

Al-Qur'an merupakan alat komunikasi antara Allah dengan hambanya, sehingga setiap ayat yang ada didalam al-Qur'an baik itu berbentuk itu berbentuk perintah, larangan, kisah, ataupun bentuk lainnya yang ada didalam al-Qur'an itu berfungsi sebagai sebuah pelajaran, petunjuk, serta suri tauladan bagi manusia.

Kalimat bermacam-macam jenisnya, yaitu kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita dan sebagainya. Kalimat tanya merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang kepada pendengar atau pembaca. Kalimat ini sering disebut dengan kalimat interogatif. Pembentukan kalimat tanya dapat dilakukan dengan lima macam cara, kelima macam cara pembentukan kalimat tanya tersebut yaitu, *pertama*, dengan menambahkan kata tanya apa, atau apakah. *Kedua*, dengan membalikkan urutan kata. *Ketiga*, dengan memakai kata bukan atau tidak. *Keempat*, dengan mengubah intonasi kalimat. *Kelima*, dengan memakai kata Tanya.

Dalam pandangan Kridalaksana, kalimat interogatif adalah modus kalimat yang menyatakan pertanyaan, sedang menurut Chaer, kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Arifin memberi definisi dengan kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan, biasanya intonasinya menurun, tanda baca tanda tanya. Kalimat pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti bagaimana, dimana, mengapa, berapa dan kapan.[7]

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah, *pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati yang berjudul "Kata Tanya *(istifhām)* dalam al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik), penelitian ini menggunakan objek material berupa al-Qur'an pada juz 20, dan objek formalnya berupa kata tanya. Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa peneliti menemukan 32 data yang berupa *adāwatul istifhām* antara lain *hamzah, man, hal, maa, aina, kaifa, mādzā, am,* dan *ayyāna.*[8]

---

[6] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal: 3

[7] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, (Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka, 2019), Hal: 143

[8] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (ISTIFHĀM)* dalam al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik), Jurnal of Arabic Learning and Teaching, (Semarang, Universitas Negeri Semarang: 2021), Vol. 10, No.1, Hal: 15

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diana yang berjudul "Kalimat Perintah dan Kalimat Tanya dalam Terjemahan al-Qur'an Surah Yusuf", objek materialnya berupa al-Qur'an pada surah Yusuf, sedangkan objek formalnya berupa kalimat perintah dan kalimat tanya. Adapun hasil penelitian ini yaitu menegaskan tentang karakteristik kalimat perintah dan kalimat tanya dalam terjemahan surah Yusuf, yang meliputi: penanda yang berupa klausa berpredikat verba dasar bebas + -lah, verba dasar bebas + -kan + - lah, ber- + verba dasar bebas + - lah, kata dasar + -i + -lah, mari(lah), jangan, mohon, + -kan + -lah. Penanda kalimat tanya pada surah Yusuf adalah apakah, bukan + -kah, bagaimana, apa, sebabnya, atau, manakah, ataukah dan tidak.[9]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Melany Rondonuwu yang berjudul "Kalimat Tanya dalam Novel *The Guardian* Karya Nichoas Sparks" penelitian ini menggunakan objek material berupa Novel *The Guardian* Karya Nichoas Sparks, dan objek formalnya berupa kalimat tanya. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat beberapa bentuk kalimat tanya dalam Novel *The Guardian* Karya Nichoas Sparks, yaitu bentuk kalimat tanya *yes/no question, question tag,* kalimat tanya dengan kata bantu *Wh-question,* ditemukan kalimat tanya negative, kalimat tanya tanpa kata bantu dan kalimat tanya yang hanya dibentuk satu kata saja diluar konsep Aarts Aarts. Kemudian berdasarkan fungsinya dalam komunikasi kalimat tanya novel ini memiliki daya ilokusi bertanya *(question),* bermohon *(request),* dan perintah *(command).* Kalimat tanya yang ditemukan dalam novel ini lebih banyak digunakan untuk menanyakan sesuatu *(thing)* yang berubungan dengan orang, benda, keadaan, dan sehingga kata tanya yang dominasi yakni *what.*[10]

Ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian penulis akan membahas sedikitnya penelitian mengenai makna kalimat tanya dalam surat *an-Nazi'at.*

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengindentifikasikan kalimat tanya, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi kalimat tanya dalam surat *an-Nazi'at.* Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari dari berbagai referensi yang mendukung kepada penelitian ini.[11] Teknik ini

---

[9] Diana, *Kalimat Perintah dan Kalimat Tanya dalam Terjemahan al-Qur'an Surah Yusuf,* Skripsi, (Makassar, Uinversitas Muhammadiyah Makassar: 2020).

10 Melani Rondonuwu, Kalimat Tanya Dalam Novel The Guardian Karya Nicholas Sparks, (Manado, Universitas Sam Ratulangi: 2015).

[11] Dedi Ramadhan, *Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmin dan Munafik pada Pembacaan Qur'an (Kajian Stilistika),* Jurnal A'Jamiy, Vol. 11, No. 2, 2022, Hal: 345

digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan cara menyimak. Untuk memperoleh data secara maksimal dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode simak. yaitu dengan cara membaca, memahami dan mengamati pada objek penelitian yaitu al-Qur'an pada surah *an-Nazi'at* dengan teliti. Teknik simak ini dibagi menjadi dua macam yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar adalah teknik yang harus digunakan oleh seorang pengumpul data sebelum melakukan teknik selanjutnya.[12]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Istifham

Dalam bahasa Arab kalimat tanya atau kalimat interogatif ini dikenal dengan *uslūb istifhām* atau gaya bahasa *istifhām*. Kata *istifhām* secara bahasa berasal dari kata kerja *tsulasi maziiid* dari (استفهم-يستفهم-استفهاما) Dengan *wazan* (استفعل-يستفعل-استفعالا) yang bermakna mencari pemahaman atau pengertian.[13] *istifhām* sebagai salah satu kalam *insya' thalabi* secara etimologi merupakan *mashdar* dari kata *istifhāma* yang berarti *istaudhaha*. Sedangkan pengertian *istifhām* secara terminology adalah mencari pemahaman tentang sesuatu hal yang tidak diketahui, *istifhām* juga adalah mencari pemahaman tentang hakikat, nama, jumlah serta sifat dari suatu hal.[14]

Definisi *istifhām* yang menurut para linguis Arab, yaitu yang pertama dikemukakan oleh Ali Jarim Mustofa Amin yang mengatakan bahwa, *istifhām* adalah طلب العلم بشئ معلوما من قبل yang berarti ilmu yang mempelajari untuk mencari ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.[15] 'Abdul 'Aziz Qolqoylah memberikan definisi *istifhām* dengan الاستفهام بمعناه الشتقاقي المباشر هو طلب الفهم yaitu interogatif dalam arti epistimologi secara langsung adalah permintaan untuk memahami.[16]

Dengan demikian pengertian *istifhām* adalah bentuk kalimat yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang suatu masalah yang belum diketahui sebelumnya.[17] *Istifhām* (pertanyaan) dapat dilihat dari sudut pandang sintaksis, semantik dan pragmatik.

---

[12] M.Zain, *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan sturtural*,Hal: 35

13 Mariam L.M. Pandean, 'Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia', Kajian Linguistik, 5.3 (2018), 75–88 <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030>; R Sagala, 'Pragmatik Istifham (Makna Yang Tersirat Di Balik Pertanyaan)', Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 7.2 (2015), 47–62 <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v7i2.346>.

[14] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, (Semarang, UNS: 2021), Vo. 10, No.1, Hal: 16

[15] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, (جاكرتا: دار المعارف, ١٩٩٩), ص, ١٩٢

[16] عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح,(شارع جواد حسنى/ القاهرة: دار الفكر العربى, ١٩٩٢م/١٤١٢ه). ص: ١٦٠

[17] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, ص: ١٩٢

a. Klasifikasi *Istifham*

Dalam kajian bahasa Arab, *istifhām* terbagi menjadi dua bagian yaitu, *Istifhām haqiqi* dan *Istifhām majazi*. *Istifhām haqiqi* adalah pola *istifhām* yang dilontarkan kepada seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, sedangkan *Istifhām majazi* adalah pola *istifhām* yang sudah diketahui kebenarannya. Fungsi dari *Istifhām majazi* sudah tidak *haqiqi* (sifat aslinya) melainkan mengharapkan jawaban yang beralih pada fungsi-fungsi lainnya, seperti doa, harapan, perintah, larangan, celaan dan pengingkaran.[18]

Ali Jarim Mustofa Amin mengemukakan macam-macam perangkat *istifhām*, yaitu: الهمزة (apakah?), هل (apakah?), ما (apa?), من (siapa?) متى (kapan?), أيّان (kapan?), كيف (bagaimana?), أين (dimana?), أنّى (darimana?), كم (berapa?), أي (yang mana?).[19]

1) الهمزة digunakan untuk dua hal, yaitu التّصوّر dan التّصديق. Yang dimaksud dengan التّصوّر adalah perwujudan dari bentuk tunggal atau mengetahui sesuatu yang tunggal, contohnya أَأَنْتَ الْمُسَافِرُ أَمْ أَخُوْكَ kamukah yang bepergian atau saudaramu.[20] Dari pertanyaan tersebut, kita mengetahui bahwa telah terjadi perjalanan dari salah seorang diantara kamu dan saudaranya, tapi kita belum mengetahui secara pasti siapa yang pergi. Oleh karena itu, jawabannya adalah bisa أَنْتَ مُسَافِرُ (kamu yang telah bepergian) atau أَخُوْكَ مُسَافِرُ (saudaramu yang telah bepergian). Sedangkan التّصديق adalah realisasi rasio, yang dalam hal ini tidak menyebutkan padanannya, maksudnya mengetahui tentang hubungan (*nisbat*), contohnya أمحمد مسافر (apakah Muhammad bepergian?), dengan pertanyaan itu, kita menanyakan terjadikah bepergian dari seorang Muhammad itu. Oleh karena itu, jawabannya bisa نعم محمد مسافرا (ya, Muhammad bepergian) atau juga لا محمد ليس مسافر (tidak, Muhammad tidak bepergian).[21]

Terdapat tiga penggunaan kata tanya الهمزة. *Pertama*, menanyakan sebagian kalimat, bukan keseluruhan kalimat, dengan kata lain menanyakan sebagian *isnad*, bukan keseluruhan *isnad*. Contoh أمحمد ناجح أم أحمد (apakah Muhammad yang berhasil atau Ahmad), pada contoh ini yang ditanyakan adalah *musnad ilaihi*-nya yaitu (Muhammad atau Ahmad), kemudian أنجح محمد أم رسب (berhasilkah Muhammad atau gagal) pada contoh ini yang ditanyakan adalah *musnad*-nya yaitu (berhasil atau gagal). أتفاحًا أكلت أم

[18] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, Hal: 17

[19] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, (جاكرتا: دار المعارف, ١٩٩٩), ص, ١٩٦

[20] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, ص, ١٩٢-١٩٤

[21] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, (Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka, 2019), Hal: 145

برتقالًا (apakah kamu makan apel atau jeruk), pada contoh ini yang ditanyakan adalah *maf'ul bih*-nya yaitu (apel dan jeruk). أراكيبًا جئت أم ماشيًا (apakah berkendara kamu datang atau berjalan kaki), pada contoh ini yang ditanyakan adalah *hal*-nya yaitu (berkendara atau berjalan kaki). أيوم الخميس تسافر أم يوم الجمعة (apakah hari kamis kamu bepergian ataukah hari jum'at), pada contoh ini yang ditanyakan adalah *dzaraf zamān*-nya yaitu (hari kamis atau hari jum'at).

Kedua, pertanyaan dalam *hamzah* untuk seluruh kalimat, yaitu tentang antara *isnad* dan *musnad ilaihi*-nya didalam kalimat. Contohnya ketika ayah kepada anaknya "أنجحت فى الإمتحان يابني " (apakah kamu berhasil ujian, Nak). Maksud contoh ini bahwa disini sang Ayah tidak bertanya mengenai keberhasilan dalam menghadapi kegagalan, atau tidak mengenai anaknya dalam bertemu orang lain, melainkan bertanya apakah keberhasilanya itu diraih oleh anaknya atau tidak. Dan jawaban atas pertanyaan pada contoh itu adalah (ya) dalam afirmatif, dan (tidak) dalam negative, atau ya, saya berhasil atau tidak, saya tidak berhasil.

Ketiga, pertanyaan dalam *hamzah* ditambah dengan negasi, yaitu tentang isi kalimat atau tentang *isnad* yang ada dalam kalimat tersebut, contohnya dalam firman Allah ألم نشرح لك صدرك (bukankah kami Allah telah melapangkan dadamu Muhammad), maka jawaban pada pertanyaan pada firman Allah tersebut dengan menggunakan بلى (ya) dalam afirmatif atau نعم (ya) dalam negatif.[22]

2) هل (apakah?). *hal* adalah piranti pertanyaan yang digunakan hanya untuk التّصديق saja, sedangkan pengertian التّصديق adalah ادراك وقوع نسبة بين المسند ومسند اليه yaitu mengetahui tentang hubungan antara *musnad* dan *musnad ilaihi*. Menurut al-Hasyimi, التّصديق banyak terjadi pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), dan jarang terjadi pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal). Oleh karena itu, *hal* hanya dipakai untuk التّصديق saja, maka tidak boleh dipakai dengan menggunakan bandingan.[23] Contohnya, هل نجحت فى الإمتحان (apakah kamu berhasil dalam ujian?, pada contoh ini yang ditanyakan adalah berhasil atau tidak berhasil, apabila berhasil maka jawabannya adalah نعم, نجحت (ya, saya berhasil) atau لا اي أم أنجح (tidak atau belum, saya belum berhasil).[24]

---

[٢٢] عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح,(شارع جواد حسنى/ القاهرة: دار الفكر العربى, ١٩٩٢م/١٤١٢ه).ص:١٦٢-١٦٣

[23] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an,* (Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka, 2019), Hal: 146

[٢٤] عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح, ص: ١٦٣

3) ما (apakah?), kata tanya ini berfungsi menanyakan sesuatu yang tidak berakal, yang terletak sebelum *fi'il.*[25] Seperti halnya menanyakan tentang benda. Yaitu meminta penjelasan tentang nama tersebut entah secara bahasa maupun secara istilah.[26] Contohnya ؟ماالمسجد (apa masjid itu?) jawabannya adalah ألمسجد مكان للسجود (masjid adalah tempat untuk bersujud).[27]
4) من (siapakah?), kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan kepada makhluk yang berakal seperti manusia, yang di letakkan diawal kalimat juga terletak sebelum *isim*, posisi kata tanya من sebagai subjek (مبتداء).[28] Maka menjawabnya bisa menyebutkan nama ataupun sifatnya.[29] Contohnya من فى الفصل؟ (siapakah yang berada didalam kelas?) jawabannya adalah المدرس فى الفصل (bapak guru yang berada didalam kelas).[30]
5) متى (kapan?), kata tanya ini dalam kaidah bahasa Arab kata ini berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu, baik masa lalu maupun masa yang akan datang, yang berposisi sebagai *dhorof.*[31] Contohnya متى ذهبت الى جاكرتا؟ boleh juga متى تذهب الى جاكرتا؟ , contoh pertama menunjuk pada masa lalu, dan yang kedua untuk masa yang akan datang.[32]
6) أيّان (kapan?), kata tanya ini digunakan untuk waktu yang akan datang, dan digunakan untuk التفخيم dan التهويل (membuat takut) pada khususnya), contohnya pada firman Allah SWT يسألونك عن السّاعة أيّان مرساها (mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, "kapankah terjadinya?").[33]
7) كيف (bagaimana?), kata tanya ini hanya digunakan untuk meminta penjelasan keadaan.[34] Dan dalam kaidah *istifhām* terletak sebelum kata kerja dan kata benda.[35] Contohnya ؟كيف حالك (bagaimana keadaanmu?) dan jawabannya أنا فى صحة وعافية (saya dalam keadaan sehat-sehat saja).[36]

---

[25] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, (Semarang, UNS: 2021), Vo. 10, No.1, Hal: 17

26 عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح, ص: ١٦٥

[27] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Hal: 146

[28] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, Hal: 17

[٢٩] عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح,(شارع جواد حسنى/ القاهرة: دار الفكر العربى, ١٩٩٢م/١٤١٢ه). ص: ١٦٤

[30] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, (Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka, 2019), Hal: 146

[31] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, , Vo. 10, No.1, Hal: 17

[32] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, , Hal: 147

[٣٣] عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح), ص: ١٦٦

[٣٤] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, (جاكرتا: دار المعارف, ١٩٩٩), ص, ١٩٦

[35] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, Hal: 18

[36] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Hal: 147

8) أين (dimana?), piranti ini digunakan untuk menanyakan tempat. Seperti أين تقرأ القرآن (dimana kamu membaca al-Qur'an?) maka jawabannya adalah أنا أقرأ القرآن فى المسجد (saya membaca al-Qur'an di dalam masjid).[37]

9) أنى (bagaimana, dari mana, kapan), piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan bagaimana, seperti أنى يحي الله بعد موتها؟ (bagaimana Allah menghidupkan ini setelah kematian?), juga menanyakan dari mana, seperti يامريم أنى لك هذا؟ (wahai Maryam, dari mana kamu mendapatkan ini?) maka jawabannya adalah هذا من عند الله (ini datang dari Allah), juga bisa digunakan untuk menanyakan waktu, seperti أنى تكون زيادة النيل؟ (kapankah akan bertambah sungai Nil?).[38]

10) كم (berapa?), kata tanya ini untuk meminta penjelasan mengenai bilangan.[39] Maksudnya kata tanya ini digunakan untuk menanyakan jumlah atau bilangan. Seperti كم مسجدا فى هذه المدينة؟ (berapa masjid dikota ini?), jawabannya adalah فى هذه المدينة سبعة مساجدا (di kota ini ada tujuh masjid).[40]

11) أي (yang mana?), kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan dan menghendaki perbedaan antara dua hal yang terletak setelah kata benda yang menempati berbagai posisi *mubtada', khobar, maf'ul bih*.[41] Atau untuk meminta penentuan salah satu dari dua hal yang sama dalam suatu urusan, contohnya أي الفريقين خير مقاما؟ (yang manakah dari dua pasukan atau golongan yang terbaik kedudukannya?). Selain untuk menanyakan tersebut, piranti tanya أي juga digunakan untuk menanyakan tentang waktu, tempat, keadaan, dan juga bilangan.[42]

Terkait dengan pola *istifhām* terlepas dari fungsi asalnya yang memiliki makna *istifhām* beraneka ragam serta berbeda dengan fungsi dasarnya, maka sisi dinamika kebahasaan kalimat *istifhām* mulai bermunculan. Adapun beberapa fungsi kalimat *istifhām majazi* yang sering digunakan dalam al-Qur'an antara lain: *al-Amr* (perintah), *at-Taswīq* (Rangsangan), *at-tsliyatu* (Menghibur), *at-Ta'dzim* (mengagungkan), *at-Taqrīr* (Penegasan), *al-Fakhru* (Berbangga), *al-Istihzā'* (mengejek), *al-Istibthā'* (menyatakan kelambanan), *al-Istib'ād* (menyatakan sesuatu jauh dari kenyataan), *at-Taubīh* (menjelekkan), *at-Tahqīr* (menghinakan), *al-Inkār* (Penolakan), *at-Tahdīd*

---

[37] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Hal: 147

[38] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Hal: 148

[39] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, (جاكرتا: دار المعارف, ١٩٩٩), ص, ١٩٦

[40] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, (Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka, 2019), Hal: 148

[41] Ni'matul Lisana, Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, *Kata Tanya (istifham) dalam Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)*, (Semarang, UNS: 2021), Vo. 10, No.1, Hal: 18

[42] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Hal: 148

(Ancaman), *an-Nahyu* (Larangan), *at-Taqrī* (Peringatan Keras), *Isirdzāl wa Istikhār* (Menganggap remeh dan hina), *at-Ta'ajjub* (menyatakan heran), *at-Tamanny* (Berangan-angan), *at-Taswiyatu* (Menyamakan).[43]

2. Struktur Istifham dalam Surat an-Nazi'at

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan kalimat yang berupa pertanyaan. Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan untuk menganalisis kalimat tanya pada surat *an-Nazi'at.* Penulis menemukan 6 (enam) kalimat atau ayat yang berupa pertanyaan, yaitu pada ayat 10, 11, 15, 18, 27 dan ayat 42, dengan kata *istifhām*-nya adalah *hamzah* (أ) Apakah?, *hal* (هل) Apakah?, dan *Ayyāna* (أيّان) kapan?

a. *Hamzah* (أ) Apakah?

Kata tanya hamzah (أ) ini di temukan di dalam surat an-Nazi'at pada ayat 10, 11, dan ayat 27. Yaitu yang berbunyi:

يقلون ءإنّا لمردودون فى الحافرة

Artinya: (orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?" (Q.S.An-Nazi'at : 10).

ءإذا كنّا عظاما نّخرة

Artinya: Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang-belulang yang hancur? (Q.S.An-Nazi'at : 11).

أأنتم أشدُّ خلقًا ام السماء بناها

Artinya: Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangunya?. (Q.S. An-Nazi'at : 27).

b. *hal* (هل) Apakah?

Kata tanya hal (هل) ini di temukan di dalam surat an-Nazi'at pada ayat 15 dan 18, yaitu yang berbunyi:

هل أتك حديث موسي

Artinya: Apakah sudah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?. (Q.S. An-Nazi'at : 15)

فقل هل لّك الى أن تزكى

Artinya: maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Apakah ada keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?. (Q.S. An-Nazi'at : 18).

c. *Ayyāna* (أيّان) kapan?

Kata tanya Ayyāna (أيّان) ini di temukan di dalam surat an-Nazi'at pada ayat 42, yaitu yang berbunyi:

يسئلونك عن السّاعة أيّان مرساها

[43] Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, (Yogyakarta: Adab Prees, 2021), Hal: 13-65

Artinya: Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, "Kapankah terjadinya?". (Q.S. An-Nazi'at : 42).

3. Fungsi Asli Kalimat Istifham

a. *Hamzah* (أ) Apakah?

kata tanya *hamzah* (أ) ini yang digunakan dalam surat *an-Nazi'at* pada ayat 10 dan 11. Fungsi asli dari kalimat *istifhām* ini termasuk kepada التّصديق . التّصديق merupakan realisasi rasio, yang dalam hal ini tidak menyebutkan padanannya, maksudnya mengetahui tentang hubungan (*nisbat)*.[44]

Sedangkan kata tanya *hamzah* (أ) pada ayat 27 ini, fungsi asli dari kalimat *istifhām* yang digunakan termasuk kepada التّصوّر. التّصوّر adalah perwujudan dari bentuk tunggal atau mengetahui sesuatu yang tunggal.[45]

b. *Hal* (هل) Apakah?

Kata tanya *hal* (هل) ini yang digunakan dalam surat *an-Nazi'at* pada ayat 15 dan 18. Fungsi asli dari kalimat *istifhām* ini digunakan hanya untuk التّصديق saja, sedangkan pengertian التّصديق adalah ادراك وقوع نسبة بين المسند ومسند اليه yaitu mengetahui tentang hubungan antara *musnad* dan *musnad ilaihi*. Menurut al-Hasyimi, التّصديق banyak terjadi pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), dan jarang terjadi pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal). Oleh karena itu, *hal* hanya dipakai untuk التّصديق saja, maka tidak boleh dipakai dengan menggunakan bandingan.[46]

c. *Ayyāna* (أيّان) kapan?

Kata tanya *ayyāna* (أيّان) ini yang digunakan dalam surat *an-Nazi'at* pada ayat 42. Fungsi asli dari kalimat *istifhām* ini digunakan untuk waktu yang akan datang, dan digunakan untuk التفخيم dan التهويل (membuat takut) pada khususnya.[47]

4. Fungsi Retorika Pada Kalimat Tanya Dalam Surat An-Nazi'at.

a. Kalimat tanya berfungsi sebagai *al-isti'bād* (menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai al-isti'bād (menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi) ini dalam surat An-Nazi'at terdapat pada ayat 10 dan 42, yang berbunyi:

ءإنّا لمردودون فى الحافرة؟

---

[44] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, (Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka, 2019), Hal: 145

[45] علي الجارم مصطفى أمين, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, (جاكرتا: دار المعارف, ١٩٩٩), ص, ١٩٢-١٩٤

[46] Mardjoko Idris, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Hal: 146

[47] عبدك عبد العزيز قلقيلة, البلاغة الاصطلاح,(شارع جواد حسنى/ القاهرة: دار الفكر العربى, ١٩٩٢م/١٤١٢ه). ص: ١٦٦

Artinya: (orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?" (Q.S.An-Nazi'at : 10).

Pada ayat diatas tuturan tersebut oleh penuturnya tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan yang sebenarnya, yakni meminta lawan tutur (Allah swt), melainkan difungsikan untuk tujuan retorik, yakni al-isti'bād (menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi). Fungsi kalimat tanya tersebut dapat dipahami dari komentar orang-orang kafir setelah menyampaikan pertanyaan, yaitu perkataan mereka ءإنّا لمردودون فى الحافرة (Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula?).

Dengan demikian, tuturan pertanyaan ini bila dicermati melalui teori tindak tutur dapat dikemukakan, bahwa tindak lokusinya adalah wujud formal pertanyaan itu sendiri, sedangkan tindak ilokusinya adalah al-isti'bād (menganggap sesuatu itu jauh dan tidak akan terjadi).[48]

يسئلونك عن السّاعة أيّان مرساها

Artinya: Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, "Kapankah terjadinya?". (Q.S. *An-Nazi'at* : 42).

ayat tersebut dilatar belakangi oleh pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan. Bermula dari rasa keheranan mereka , yakni orang-orang kafir terhadap datangnya Rasul pembawa peringatan dari kalangan mereka dan kepada mereka sendiri. Kedatangan rasul pemberi peringatan dari kalangan mereka itu dianggap sesuatu yang aneh, oleh karenanya mereka berkata: "ini adalah sesuatu yang amat ajaib". Sedang ajarannya tentang akan datangnya hari kiamat atau hari berbangkit mereka sikapi dengan sebuah pertanyaan :"Kapan terjadinya?". Setelah orang-orang kafir itu menyampaikan pertanyaan tersebut, mereka kemudian berkomentar dengan mengatakan bahwa hari kiamat itu sesuatu yang tidak mungkin atau *al-istib'ad*.

Tuturan pada pertanyaan tersebut oleh penuturnya tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan yang sebenarnya, yakni meminta lawan tutur (Allah swt). Melainkan difungsikan untuk tujuan retorik, yakni *al-istb'ad* atau menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi.[49]

b. Kalimat tanya berfungsi sebagai *al-inkāri* (sebuah penolakan)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai al-inkāri (sebuah penolakan) ini terdapat dalam surat An-Nazi'at terdapat pada ayat 11 dan 27, yang berbunyi:

[48]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, (Yogyakarta: Adab Prees, 2021), Hal: 35

[49]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, Hal:35

ءإذا كنّا عظاما نّخرة

Artinya: apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur? (Q.S.An-Nazi'at : 11).

pada ayat ini diuraikan mereka secara khusus, yaitu berkaitan dengan penolakan mereka terhadap keniscayaan hari kiamat. Mereka berkata apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur Yang berserakan yang telah menjadi kepingan-kepingan yang hancur seperti debu ?. Pertanyaan tersebut, oleh penuturnya tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan hakiki, yaitu menurut lawan tuturnya memberikan jawaban yang sebenarnya, melainkan difungsikan sebagai pertanyaan retorik yakni al-inkāri sebuah penolakan. Dimaksudkan dengan penolakan adalah penutur orang-orang musyrik menolak datangnya hari berbangkit setelah datangnya hari kematian.[50]

أأنتم أشدُّ خلقًا ام السّماء بناها

Artinya: Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangunya?. (Q.S. *An-Nazi'at* : 27).

Berdasarkan konteks serta lahirnya pertanyaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pertanyaan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu meminta datangnya sebuah jawaban dari lawan tutur (Fir'aun), melainkan dimaksudkan untuk makna *majazi* atau retorik, yakni untuk tujuan *al-inkār* (penolakan), di maksud dengan penolakan tersebut adalah penolakan terhadap pengakuan bahwa merekalah penciptaan yang lebih hebat.[51]

c. Kalimat tanya berfungsi sebagai *at-taqrīr* (penegasan)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai at-taqrīr (penegasan) ini terdapat dalam surat An-Nazi'at terdapat pada 27 dan 18, yang berbunyi:

أأنتم أشدُّ خلقًا ام السّماء بناها

Artinya: Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangunya?. (Q.S. An-Nazi'at : 27).

Berdasarkan konteks serta lahirnya pertanyaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pertanyaan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu meminta datangnya sebuah jawaban dari lawan tutur (Fir'aun), melainkan dimaksudkan untuk makna majazi atau retorik, yakni

[50]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, (Yogyakarta: Adab Prees, 2021), Hal: 36

[51]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*,Hal: 25-26

untuk tujuan at-taqrīr (penegasan) adalah dari penutur bahwa Allah-lah yang paling hebat dalam penciptaan tersebut.[52]

فقل هل لّك الى أن تزكى

Artinya: maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Apakah ada keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?. (Q.S. *An-Nazi'at* : 18).

penuturnya adalah Allah, kalimat interogatif tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu menuntut datangnya suatu jawaban dari lawan tuturnya yaitu Fir'aun, melainkan pertanyaan tersebut difungsikan untuk makna retorikanya, yaitu berupa peringatan keras atau *at-taqrīr* terhadap perbuatan yang dilakukan lawan tuturnya yaitu perbuatan yang dilakukan Fir'aun.[53]

d. Kalimat tanya berfungsi sebagai *at-ta'dzīm* (mengagungkan)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai at-ta'dzīm (mengagungkan) ini terdapat dalam surat An-Nazi'at terdapat pada 27, yang berbunyi:

أأنتم أشدُّ خلقًا ام السّماء بناها

Artinya: Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangunya?. (Q.S. An-Nazi'at : 27).

Berdasarkan konteks serta lahirnya pertanyaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pertanyaan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu meminta datangnya sebuah jawaban dari lawan tutur (Fir'aun), melainkan dimaksudkan untuk makna majazi atau retorik, yakni untuk tujuan yang difungsikan sebagai At-Ta'dzīm (mengagungkan) yaitu bahwa mengagungkan Allah sebagai pencipta kehidupan ini.[54]

e. Kalimat tanya berfungsi sebagai *at-tahqīr* (meremehkan)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai at-tahqīr (meremehkan) ini terdapat dalam surat An-Nazi'at terdapat pada 27 , yang berbunyi:

أأنتم أشدُّ خلقًا ام السّماء بناها

Artinya: Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangunya?. (Q.S. An-Nazi'at : 27).

Berdasarkan konteks serta lahirnya pertanyaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pertanyaan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu meminta datangnya sebuah jawaban dari lawan tutur

[52]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*,Hal: 25-26

[53]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, (Yogyakarta: Adab Prees, 2021), Hal: 35

[54]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*,Hal: 25-26

(Fir'aun), melainkan dimaksudkan untuk makna majazi atau retorik, yakni untuk tujuan yang difungsikan sebagai at-tahqīr (meremehkan), yaitu dimaksudkan sebagai sikap meremehkan terhadap kemampuan mereka Fir'aun dan pembesar-pembesarnya dalam penciptaan yang hebat.[55]

f. Kalimat tanya berfungsi sebagai *at-tasliyatu* (menghibur)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai at-tasliyatu (menghibur) ini terdapat dalam surat An-Nazi'at terdapat pada ayat 15, yang berbunyi:

هل أتك حديث موسى

Artinya: Apakah sudah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?. (Q.S. An-Nazi'at : 15).

Pertanyaan tersebut dilatar belakangi oleh tantangan yang dihadapi oleh Rasulullah SAW dalam usahanya untuk menyebarkan agama Islam. Tantangan tersebut dapat berupa fisik maupun psikis, baik yang langsung ditujukan kepada Rasulullah saw, maupun ditujukan kepada para sahabatnya. Dalam konteks itulah Allah swt bertanya kepada Rasulullah saw dan para sahabatnta tentang sampainya kisah perjuangan Nabi Musa as, yang juga menghadapi tantangan berat dari Fir'aun. Kalimat interogatifnya adalah هل أتك حديث موسى (apakah sudah sampai kepadamu "Muhammad" kisah Musa?), Yang mana penuturnya adalah Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah Rasulullah SAW. Merujuk kesepakatan para mufassir jika pertanyaan itu datangnya dari Allah Yang Maha Mengetahui, maka pertanyaan tersebut bukan dimaksudkan untuk pertanyaan hakiki, melainkan difungsikan untuk makna lain.

Berdasarkan konteks yang menjadi latar kisah Nabi Musa as tersebut, dapat dipahami bahwa pertanyaan هل أتك حديث موسى oleh penuturnya adalah Allah Swt, tidak dimaksudkan untuk menuntut datangnya sebuah jawaban, melainkan di fungsikan untuk makna majazi atau retorika, yaitu di fungsikan untuk at-tasliyatu (menghibur), yaitu penutur Allah Swt menghibur lawan tutur Rasulullah Saw dalam menjalankan misinya sebagai rasul, yang selalu mendapatkan tantangan dari kaumnya. Tantangan yang dihadapi Rasulullah Saw tersebut juga telah dialami oleh para rasul yang sebelumnya, termasuk Nabi Musa as. Dan dengan kisah Nabi Musa ini Rasulullah saw diharapkan dapat terhibur serta lebih bersabar lagi dalam berdakwah, karena tantangan dalam berdakwah tidak hanya dialami dirinya sendiri, melainkan dialami juga

[55]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*,Hal: 25-26

oleh para rasul yang sebelumnya, dany kemenangan ada ditangan mereka (pengikut Rasul). Dengan demikian, jika kalimat tanya yang berbunyi هل أتك حديث موسى (apakah sudah sampai kepadamu "Muhammad" kisah Musa?), dilihat dari perspektif tindak tutur, maka lokusinya adalah pertanyaan itu sendiri, namun bukan itu yang dimaksud oleh penuturnya. Sedang tindak ilokusinya adalah at-tasliyatu (menghibur), kemudian tindak ilokusinya adalah agar Rasulullah saw bersabar dalam dalam perjuangan, dan selalu optimis untuk mendapatkan kemenangan, sebagaimana yang dialami para Nabi sebelumnya.[56]

g. Kalimat tanya berfungsi sebagai *at-taubīh* (menjelekkan)

Kalimat tanya yang berfungsi sebagai at-taubīh (menjelekkan) ini terdapat dalam surat An-Nazi'at ayat 18, yang berbunyi:

فقل هل لّك الى أن تزكى

Artinya: maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Apakah ada keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?. (Q.S. An-Nazi'at : 18).

Penuturnya adalah Allah, kalimat interogatif tersebut bukanlah dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu menuntut datangnya suatu jawaban dari lawan tuturnya yaitu Fir'aun, melainkan pertanyaan tersebut difungsikan untuk makna retorikanya, yaitu berupa menjelekkan atau at-taubīh terhadap perbuatan yang dilakukan lawan tuturnya yaitu perbuatan yang dilakukan Fir'aun.[57].

D. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari kepenulisan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

bahwa didalam surat an-Nazi'at ini, penulis menemukan 6 (enam) kalimat atau ayat yang berupa kalimat interogatif atau kata tanya yaitu pada ayat 10, 11, 15, 18, 27, 42. Kata tanya tersebut adalah ayat 10 adalah hamzah (apakah?), ayat 11 adalah hamzah (apakah?), ayat 15 hal (apakah?), ayat 18 adalah hal (apakah?), ayat 27 adalah hamzah (apakah?) dan ayat 42 adalah ayyāna (kapan?).

kemudian makna kalimat interogatif atau kata tanya selain difungsikan untuk tujuan aslinya, juga difungsikan sebagai makna dinamika kebahasaan kalimat istifhām majazi dalam surat an-Nazi'at, yaitu al-isti'bād (menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi. al-inkāri (sebuah penolakan). at-tasliyatu (menghibur). at-taqrīr (peringatan keras atau penegasan), at-taubīh (menjelekkan). At-Ta'dzīm (mengagungkan). at-tahqīr (meremehkan).

---

[56]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, (Yogyakarta: Adab Prees, 2021), Hal: 20-22

[57]Mardjoko Idris, *Retorika Pertanyaan dalam Al-Qur'an Tinjauan Struktur dan Fungsi Retorik*, (Yogyakarta: Adab Prees, 2021), Hal: 35

Referensi

Nasution, Sakholid. 2017. اللغة العربية Pengantar Linguistic Bahasa Arab, Malang, Jawa Timur: Lisan Arabi

Nanang, Ade., Kosim, Abdul. 2018. Pengantar Linguistik Arab, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Drajat, Amroeni. Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Tapos-Cimanggis, Depok:Kencana

Shihab, Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan

Idris, Mardjoko. 2019. Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an, Pati, Jawa Tengah: Maghja Pustaka

Lisana, Ni'matul., Busri, Hasan., & Purnama Irawati, Retno, Kata tanya (Istifham) dalam Qur'an Juz 30 (Analisis Semantik), Semarang, UNS, Vol. 10, No. 1, 2021

Ramadhan, Dedi, Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmin dan Munafik pada Pembacaan Qur'an (Kajian Stilistika), Jurnal 'A Jamiy, Vol. 11, No. 2, 2022

Pandean, Mariam L.M., 'Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia', *Kajian Linguistik*, 5.3 (2018), 75–88 https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030

Sagala, R, 'Pragmatik Istifham (Makna Yang Tersirat Di Balik Pertanyaan)', *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7.2 (2015), 47–62 https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v7i2.346

Zain, Muhammad, Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural

Diana. 2020. Kalimat Perintah dan Kalimat Tanya dalam Terjemahan Al-Qur'an Surah Yusuf, Skripsi, Makassar, Universitas Muhammadiyah

Rondonuwu, Melani. 2015. Kalimat Tanya dalam Novel The Guardian Karya Nicholas Sparks, Manado, Universitas Sam Ratulangi

مصطفى أمين, علي الجارم, البلاغة الواضحة البيان, المعانى, البديع, (جاكرتا: دار المعارف, ١٩٩٩)

العزيز قلقيلة, عبدك عبد, البلاغة الاصطلاح,(شارع جواد حسنى/ القاهرة: دار الفكر العربى, ١٩٩٢م/١٤١٢هـ)

الواحد وافي, علي عبد, علم اللغة , نهضة المصري : الطبعة التاسعة أبريل, ٢٠٠٤ م.

صالح حسنين, صلاح الدين, الدلالة والنحو (الطبعة الأولى).